

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan geopolitik di kawasan Asia Tenggara dalam dua dekade terakhir menunjukkan adanya perubahan struktur kekuasaan yang dipengaruhi oleh meningkatnya kapabilitas ekonomi dan politik China. Pertumbuhan ekonomi China yang pesat, ekspansi investasi luar negeri, serta implementasi strategi state-led development menjadikan negara tersebut aktor dominan baru dalam hubungan internasional, termasuk di kawasan ASEAN. Melalui inisiatif seperti Belt and Road Initiative (BRI), peningkatan perdagangan, dan proyek infrastruktur strategis, China telah memperluas pengaruh ekonominya secara signifikan terhadap negara-negara Asia Tenggara. Ketergantungan ekonomi ASEAN pada China pun semakin meningkat, baik melalui impor bahan baku, ekspor komoditas, hingga investasi pada sektor energi, telekomunikasi, dan transportasi.

Peningkatan pengaruh China ini mengubah konfigurasi kekuatan di kawasan, memunculkan kekhawatiran terhadap stabilitas dan keseimbangan pengaruh yang sebelumnya banyak dipengaruhi oleh Amerika Serikat. Dalam perspektif teori balance of power, peningkatan kekuatan satu negara akan mendorong negara lain untuk melakukan tindakan penyeimbangan, baik secara langsung (internal balancing) maupun melalui aliansi dan kerja sama (external balancing). Menghadapi ekspansi ekonomi dan politik China yang semakin agresif, Amerika Serikat memandang perlu melakukan strategi penyeimbangan agar tidak kehilangan posisi dominannya di kawasan Indo-Pasifik, khususnya Asia Tenggara yang merupakan jalur strategis perdagangan global.

Kekayaan sumber daya alam yang melimpah di negara-negara Asia Tenggara,

serta besar potensi pertumbuhan ekonomi melalui sektor perdagangan dan investasi, telah menarik perhatian dari negara-negara luar. Di sisi lain, kinerja politik Asia Tenggara secara umum stabil karena adanya saling mendorong kerja sama antar negara. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa wilayah Asia Tenggara telah menjadi target dan tujuan bagi negara-negara asing, termasuk Amerika Serikat dan Tiongkok.

Kawasan Asia Tenggara mempunyai potensi ekonomi yang cukup besar dan dikenal dengan potensinya yang tinggi, serta merupakan salah satu kawasan yang paling aktif. Harding dan Tran (2019) menunjukkan bahwa saat ini, kawasan Asia Tenggara Amerika Serikat merupakan pasar ekspor terbesar keempat. Bukan hanya untuk Amerika Serikat, tetapi wilayah yang tergabung dalam organisasi ASEAN ini juga telah memberikan kontribusi sebesar 7 persen terhadap ekspor dunia.

Hal ini disebabkan oleh karena negara-negara Asia Tenggara umumnya dapat mengembangkan teknologi di bidang manufaktur dengan cara yang lebih baik. Ekspor produk dari negara-negara ASEAN ditandai dengan sistem distribusi yang terdiversifikasi dengan baik. Vietnam, contohnya, adalah negara yang paling besar dan terbaik dalam mengekspor tekstil dan pakaian. Dalam hal ini, Singapura dan Malaysia juga telah diakui sebagai pelopor ekspor barang elektronik di wilayah ini. Selanjutnya, terdapat Thailand yang telah menjadi penghasil utama dari Asia Tenggara untuk komoditas kendaraan dan sparepart otomotif. Sementara itu, sejumlah negara ASEAN yang lain telah mengembangkan industri ekspor yang berfokus pada sumber daya alam.

Indonesia, contohnya, adalah salah satu negara yang memproduksi dan mengekspor berbagai komoditas penting, seperti minyak sawit, batu bara, nikel, bauksit, kakao, dan timah, yang termasuk yang terbesar di dunia. Di sisi lain, Myanmar baru saja membuka peluang ekspor dalam sektor energi, termasuk eksplorasi cadangan minyak, gas, dan berbagai mineral bernilai tinggi. Selain itu, Filipina sebagai negara unggulan dalam ekspor di ASEAN di sektor manufaktur dan pertanian juga telah memulai serta terlibat dalam industri penyaluran tenaga kerja

yang kini sedang mengalami pertumbuhan yang pesat.

Oleh karena itu, berdasarkan potensi dan keadaan yang ada, (Harding dan Tran 2019) memperkirakan bahwa kawasan Asia Tenggara secara keseluruhan akan menjadi ekonomi terbesar keempat di dunia pada tahun 2050. Terlebih lagi, Asia Tenggara memiliki beberapa peluang ekonomi, seperti peningkatan PDB, sumber daya alam yang melimpah, akses perdagangan melalui jalur air, dan keanggotaan dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (AEC) untuk menjalin hubungan dengan negara lain.

Amerika Serikat secara konsisten memperkuat hubungannya dengan Asia Tenggara, khususnya di bidang kerja sama ekonomi dan fasilitasi perdagangan. Amerika Serikat, sebagai negara yang sangat berpengaruh, memiliki kekuatan dan dampak yang signifikan di wilayah Asia Tenggara. Selama bertahun-tahun, Amerika Serikat telah menjadi pendukung kuat bagi Asia Tenggara sebagai salah satu negara maju di kawasan ini, khususnya dalam hal ekonomi.

Meskipun demikian, kekuatan ekonomi Amerika Serikat di wilayah ini mengalami penurunan. Memasuki awal tahun 2000-an, kebijakan luar negeri Washington sering kali hanya terfokus pada wilayah Timur Tengah. AS dianggap telah mengabaikan wilayah lain – salah satunya Asia Tenggara – yang sebenarnya sangat penting bagi kelangsungan dominasi global AS. Hal ini memicu respons yang luas, terutama dari masyarakat di wilayah ini, yang beranggapan bahwa Asia Tenggara kini tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan relevan bagi Amerika Serikat.

Uni Soviet dianggap belum sepenuhnya memanfaatkan potensi dan kesempatan yang ada. Perbaikan hubungan dan pengaruh di kawasan ini pada masa rezim sebelumnya segera dilakukan oleh Obama. Melalui kebijakan luar negeri yang diterapkannya, Obama menegaskan kembali bahwa kawasan Asia Tenggara sebagai salah satu prioritas penting dalam mencapai tujuan nasional.

Selama periode kepemimpinan Obama, Amerika Serikat kembali mengambil

peran aktif di kawasan Asia Tenggara. Melalui Kebijakan AS Beralih ke Asia, Washington cenderung memberikan kontribusi pada perdamaian dan kestabilan di kawasan ini. Di sisi lain, kebijakan ini adalah usaha Amerika Serikat untuk melakukan penyeimbangan kembali dan untuk mengantisipasi fenomena kebangkitan ekonomi Tiongkok yang telah menguasai kawasan Asia Tenggara.

Hubungan antara Amerika Serikat dan Asia Tenggara dimulai kembali ketika Menteri Luar Negeri AS, Hillary Clinton, melakukan kunjungan ke Jakarta di awal masa pemerintahan Obama. Kunjungan ini menandakan bahwa Amerika Serikat akan menempatkan fokus pada kerjasama internasional di Indonesia dan wilayah Asia Tenggara. Selain itu, AS juga memperkuat beberapa perjanjian dan kolaborasi, termasuk penandatanganan Perjanjian Persahabatan dan Kerja Sama ASEAN (TAC) serta memperbarui komitmen terhadap Forum Regional ASEAN (ARF).

Upaya Amerika Serikat untuk mengendalikan Asia Tenggara saat ini terbukti penuh tantangan. Tiongkok merupakan pesaing utama AS dalam menjaga kekuatan ekonomi di wilayah ini. Kebangkitan Tiongkok sejak tahun 1990-an semakin memperuncing persaingan untuk mendapatkan dominasi di kawasan ini. Setelah terjadi Krisis Keuangan Global pada tahun 1997 dan Serangan Teroris pada 11 September, Amerika Serikat yang pada waktu itu fokus pada pemberantasan terorisme di Timur Tengah cenderung mengabaikan perannya di wilayah lain.

Di sisi lain, Tiongkok memanfaatkan kesempatan ini dengan memperkuat kerjasama ekonominya dengan Asia Tenggara yang tergabung dalam ASEAN. Sejak saat itu, hubungan Tiongkok dengan Asia Tenggara – melalui ASEAN – semakin agresif dan berkembang pesat dari tahun ke tahun. Berbagai bentuk kerja sama ekonomi antara Tiongkok dan ASEAN seperti *ASEAN Plus Three* dan *Asean-Tiongkok Free Trade Area* (ACFTA) menunjukkan betapa kuatnya landasan kerja sama ekonomi antara kedua pihak. Untuk itu, melalui kebijakan *US Pivot to Asia*, Amerika Serikat di bawah Presiden Obama berusaha untuk menyeimbangkan kembali

pengaruh ekonominya di Asia Tenggara. Selain itu, kebijakan ini juga merupakan salah satu cara bagi AS untuk membendung pergerakan dominasi Tiongkok di kawasan Asia Tenggara.

Upaya penyeimbangan Amerika Serikat terlihat jelas pada masa pemerintahan Barack Obama, yang meluncurkan kebijakan luar negeri “Pivot to Asia” atau “Rebalancing”. Kebijakan ini menempatkan kawasan Asia-Pasifik sebagai prioritas utama dengan fokus pada penguatan hubungan diplomatik, kerja sama ekonomi, dan aliansi keamanan. Melalui pendekatan ekonomi, seperti perluasan perdagangan melalui Trans-Pacific Partnership (TPP), peningkatan investasi teknologi, serta penguatan rantai pasok regional, Amerika Serikat berupaya mempertahankan pengaruhnya serta mengimbangi dominasi ekonomi China.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara kebijakan perdagangan AS dan pertumbuhan Tiongkok di Asia Tenggara untuk mempertahankan posisinya sebagai pemain ekonomi utama di kancah global. Peneliti juga menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menguraikan dan menjelaskan hasil dari isu yang telah dirumuskan. Selain itu, penelitian ini menerapkan konsep Keseimbangan Kekuatan (*Balance Of Power*) untuk mengamati dan menganalisis strategi kebijakan perdagangan Amerika Serikat sebagai respons terhadap kebangkitan Tiongkok di Asia Tenggara.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Washington telah mengambil pendekatan proaktif dalam kebijakan perdagangannya terhadap Amerika Serikat sejak masa Presiden Barack Obama mempertahankan dan memegang kendali atas Asia Tenggara. Penulis mengajukan pertanyaan yang membahas isu “Bagaimana AS melakukan pendekatan ekonomi untuk menyeimbangkan kekuatan Tiongkok di Asia Tenggara? Yang pada akhirnya membantu mereka mempertahankan posisi mereka sebagai Pemimpin Ekonomi di ASEAN.

1.3. Tujuan Penelitian

Studi yang dilakukan penulis berfokus pada masa pemerintahan Obama, selama 8 tahun lamanya dan berfokus pada rencana yang diterapkan Amerika Serikat untuk mempertahankan statusnya sebagai kekuatan ekonomi global terutama di Asia Tenggara dalam menanggapi kemunculan dan pertumbuhan Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi baru di Asia Tenggara.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang penulis tulis mengenai kebijakan perdagangan Amerika Serikat terkait kebangkitan Tiongkok di Kawasan Asia Tenggara, diharapkan dapat memenuhi manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua aspek: (1) manfaat penelitian secara akademis, dan (2) manfaat penelitian secara praktis.

1.4.1. Manfaat akademis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menambah informasi mengenai kebijakan perdagangan yang ditempuh AS untuk mempertahankan posisi dominannya sebagai entitas ekonomi global di Asia Tenggara pada masa pemerintahan Barack Obama.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para peneliti dan sarjana hubungan internasional mendapatkan wawasan mengenai tindakan yang diambil oleh hegemoni Amerika Serikat untuk mempertahankan kekuasaan mereka di Asia Tenggara.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Studi kasus yang digunakan dalam makalah ini dapat digunakan untuk menguji teori yang digunakan dengan data saat ini untuk memperoleh informasi berupa variabel penyebab Amerika mencoba mempertahankan hegemoninya

melawan perkembangan Tiongkok dengan kebijakan perdagangannya. Dalam kesempatan ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggambarkan, mencirikan, atau menjelaskan keadaan terkini dari hal yang diteliti, berdasarkan keadaan dan kondisi pada saat penelitian dilakukan (Sugiyono 2017, 59). Bentuk studi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang memungkinkan penulis untuk membahas dan menjelaskan topik secara lebih mendalam.

Jenis penelitian kualitatif deskriptif ini memerlukan pengumpulan data sebelumnya untuk mempelajari individu, kelompok, atau peristiwa tertentu secara mendalam. Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih dalam hal ini karena dianggap mampu membantu penyelesaian masalah yang akan diteliti dengan mengumpulkan data dari berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kebijakan perdagangan Amerika dan perkembangan negara Tiongkok di era Obama. Hasil kajian sebelumnya akan dianalisis dan digabungkan dengan data lain untuk mengetahui kebijakan perdagangan yang digunakan oleh Amerika untuk menghadapi perekonomian Tiongkok yang meningkat di Kawasan Asia Tenggara.

1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian yang dikenal sebagai penelitian deskriptif, peneliti menjelaskan status terkini dari objek yang diteliti, dengan mempertimbangkan keadaan dan setting tertentu di mana penelitian dilakukan (Sugiyono 2017, 59). Tujuan dari bentuk penelitian ini adalah untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif yang dapat menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang ada. Pendekatan untuk menerapkan bentuk penelitian kualitatif deskriptif ini adalah dengan mengumpulkan bahan-bahan sebelumnya untuk dipelajari secara maksimal baik mengenai perorangan, suatu golongan ataupun peristiwa tertentu. Dalam situasi ini, jenis penelitian deskriptif kualitatif

dipilih karena dapat membantu menjawab permasalahan yang akan ditelusuri dan diteliti dengan mengumpulkan data dari berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan strategi kebijakan Amerika dalam menghadapi perkembangan Tiongkok di Asia Tenggara. Peneliti akan mencoba untuk menelusuri dan mengembang data-data yang ada sehingga dapat ditemukan upaya-upaya serta strategi yang dilakukan oleh Amerika pada era Barack Obama dalam menghadapi Tiongkok yang terus berkembang dalam perdagangannya di Asia Tenggara.

1.5.3 Teknik Validasi Data

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Dokumen, menurut Sugiyono, adalah catatan peristiwa masa lalu, baik yang berbentuk kertas, foto, maupun upaya monumental seorang individu (Sugiyono 2017, 329). Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan menggunakan strategi *library research*. Kajian teoritis dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang muncul dalam konteks sosial yang diteliti dapat ditemukan dalam studi literatur (Sugiyono 2017, 291). Studi kepustakaan adalah pencarian dan pengumpulan informasi oleh pengarang berdasarkan masalah yang sedang diselidiki. Ini akan memiliki dampak yang signifikan pada temuan penelitian karena temuan dari setiap penelitian terkait erat dengan tubuh literatur ilmiah. Terkait strategi Amerika di Asia Tenggara untuk mempertahankan hegemoninya, penelitian ini menggunakan teknik tinjauan pustaka untuk mengumpulkan bukti terbaru yang ada, dengan harapan dapat mengetahui apa yang menjadi usaha Amerika dalam menghadapi strategi perdagangan Tiongkok.

Penelitian ini memanfaatkan sumber data yang penting, khususnya data kualitatif. Berdasarkan penjelasan Sugiyono, sumber data sekunder adalah sumber yang menyampaikan informasi secara tidak langsung kepada pengumpul data, termasuk melalui individu atau catatan lainnya (Sugiyono 2017, 219). Dengan

memanfaatkan sumber data sekunder, informasi yang sudah ada dalam penelitian sebelumnya dapat ditemukan, yang bersifat objektif dan telah diproses. Buku, Jurnal, dan Berita adalah jenis sumber data sekunder yang bermanfaat untuk menegaskan hasil dari penelitian ini.

Tabel 1.1 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

SUMBER DATA		TEKNIK PENGUMPULAN DATA	KELOMPOK DATA
SEKUNDER	DOKUMENTASI	1. Menganalisis isi buku dan jurnal terkait aktivitas Amerika dan Tiongkok di Asia Tenggara. 2. Meneliti dan mencatat isi dokumen pemerintah dan non-pemerintah tentang perdagangan Amerika di Asia tenggara di era Obama. 3. Menganalisis website resmi dan valid di internet mengenai pertikaian antara Amerika dan Tiongkok. 4. Studi dan <i>Library Research</i> di Perpustakaan Nasional RI.	Data yang dikumpulkan diharapkan dapat berguna untuk mencari hasil dan kesimpulan akhir dari upaya yang sudah dilakukan Amerika dalam menyeimbangkan kekuatan Tiongkok di bidang ekonomi di Asia Tenggara selama masa kepemimpinan Obama.

Sumber : Diolah oleh peneliti - 2021

1.5.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menilai keabsahan data dengan menggunakan teknik observasi menggunakan bahan referensi. Sugiyono berkomentar bahwa bahan referensi adalah ketersediaan pendukung untuk meyakinkan dengan bukti data yang diperoleh peneliti (Sugiyono 2017, 375). Bahan referensi dapat berupa gambar, audio, dan makalah yang sebenarnya. Untuk mendukung temuan penelitian dan membantu pemecahan masalah yang diteliti, penelitian ini menggunakan teknik observasi yang mengandalkan bahan referensi seperti informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, makalah pemerintah, dan media.

Suatu hasil studi penelitian hanya benar jika data tersebut dapat diverifikasi melalui validasi data. Untuk menunjukkan keabsahan dan konsistensi data yang terkumpul, metode validasi data harus dapat menjelaskan bagaimana data diperoleh dari berbagai sumber dan strategi pengumpulan. Uji validitas data dalam pendekatan penelitian kualitatif dipisahkan menjadi empat bagian, yaitu uji kredibilitas data, transferabilitas data, ketergantungan atau reliabilitas data, dan konfirmasi data (Sugiyono 2017, 366). Uji validitas data dalam penelitian ini dimulai dengan memeriksa kualitas data yang dikumpulkan untuk melihat apakah data tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan isi penelitian atau tidak. Sebagai langkah terakhir, data akan diperiksa kembali untuk mengetahui bagaimana keterkaitannya dengan materi pelajaran yang dipelajari. Untuk memastikan temuan yang akurat, penelitian harus dimulai kembali pada awal proses untuk tes akhir yang akan dilakukan.

1. *Credibility*

Persyaratan *credibility* mensyaratkan untuk menunjukkan bahwa hasil penelitian kualitatif kredibel atau dapat dipercaya dari sudut pandang partisipan dalam penelitian. Karena dari perspektif ini, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan atau memahami fenomena yang menarik dari mata partisipan, hanya partisipan yang dapat menilai kredibilitas hasil dengan tepat.

2. *Transferability*

Transferability mengacu pada sejauh mana temuan penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan atau diterjemahkan ke dalam konteks atau pengaturan yang berbeda. Dari sudut pandang kualitatif, kemampuan transfer terutama merupakan tanggung jawab orang yang melakukan generalisasi. Peneliti kualitatif dapat meningkatkan kemampuan transfer dengan melakukan pekerjaan yang menyeluruh dalam mendefinisikan pengaturan penelitian dan asumsi yang mendasar untuk penyelidikan. Orang yang bermaksud untuk "mentransfer" hasil ke berbagai konteks kemudian bertanggung jawab untuk membuat penilaian tentang seberapa rasional transfer tersebut.

3. *Dependability*

Perspektif *dependability* didasarkan pada gagasan replikabilitas atau pengulangan. Pada dasarnya ini berkaitan dengan apakah kita akan memperoleh hasil yang sama jika kita dapat mengamati hal yang sama dua kali. Tapi kita tidak bisa benar-benar mengukur hal yang sama dua kali - menurut definisi jika kita mengukur dua kali, kita mengukur dua hal yang terpisah. Untuk mengevaluasi ketergantungan, peneliti kuantitatif membangun banyak konsepsi hipotetis (misalnya, teori skor benar) untuk mencoba mengatasi masalah ini. Gagasan *dependability*, di sisi lain, menyoroti persyaratan bagi peneliti untuk memperhitungkan konteks yang selalu berubah di mana penelitian terjadi. Penelitian bertanggung jawab untuk merinci perubahan yang terjadi di lingkungan dan bagaimana perubahan ini mengubah cara penelitian mendekati penyelidikan.

4. *Confirmability*

Confirmability mengacu pada sejauh mana hasil dapat dikomunikasikan dan

diterima oleh orang lain. Ada banyak cara untuk meningkatkan konfirmabilitas. Peneliti dapat merinci teknik untuk meninjau dan memeriksa kembali data selama penyelidikan. Peneliti dapat secara aktif mencari dan menggambarkan dan kejadian negatif yang bertentangan dengan pengamatan masa lalu. Dan setelah melakukan penelitian, peneliti dapat melakukan audit data yang mengevaluasi teknik pengumpulan dan memproses data serta membuat kesimpulan yang maksimal.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis akan membahas secara rinci tentang sistematika yang dia gunakan untuk melakukan penelitian ini di bagian ini. Bab I akan membahas pendahuluan yang meliputi beberapa sub bab, antara lain latar belakang penelitian, mengetahui permasalahan yang kemudian akan dibagi dan kerangka penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, serta metode. dan pengumpulan data yang digunakan secara tertulis.

Selanjutnya, di Bab II kita akan menyelami lebih dalam peran yang dimainkan Tiongkok dan Amerika Serikat dalam perdagangan Asia Tenggara. Dalam bab ini, penulis memisahnya menjadi dua sub bab yang berbeda. Pada bagian pertama bab ini, penulis membahas kegiatan perdagangan Amerika Serikat di Asia Tenggara, termasuk negara-negara yang berbisnis dengan Amerika Serikat dan barang-barang yang diekspor Amerika Serikat ke kawasan tersebut. Sementara itu, pada sub-bab kedua, penulis akan meliputi aktivitas perdagangan Tiongkok dengan Asia Tenggara dengan menggunakan struktur sub-bab yang sama dengan sub-bab pertama.

Selanjutnya, bab III akan membahas kebijakan perdagangan Amerika Serikat di Asia Tenggara. Sebagai akibat dari pentingnya Asia Tenggara bagi pertumbuhan ekonomi Amerika, Amerika Serikat telah menerapkan kebijakan trade *rebalancing* untuk mengembalikan keseimbangan perdagangan yang lebih setara dengan Asia Tenggara dengan tetap berusaha mempertahankan status hegemoniknya melalui

perdagangan. Terakhir, bab IV akan menganalisis kesimpulan dari semua penulisan penelitian yang dilakukan.

